

BAB II

Kajian Teori dan Hipotesis

A. Contextual Teaching Learning (CTL)

1. Pengertian Contextual Teaching Learning(CTL).

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan ”yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya¹. Pengajaran kontekstual sendiri pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya *Washington State Consortium for Contextual* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1997 sampai tahun 2001 .

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

¹ Jhon dewey(1918),*Metode Pembelajaran*,(Bandung,WacanaPrima.2008),hal 14

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.²

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual guru di dalam menyampaikan konsep pembelajaran berusaha memberikan sesuatu yang nyata bukan sesuatu yang abstrak sesuai dengan lingkungan sekitar anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan pembelajaran di kelas merupakan pengetahuan yang dimiliki dan dibangun sendiri, ada keterkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan bekal untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah dibangun dan dimilikinya.³

Pembelajaran ada yang bersifat universal atau semua mempelajarinya, seperti berbicara, berjalan atau makan. Ada pula pembelajaran yang tidak universal, karena seseorang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan orang lain. Inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kontekstual. Seseorang belajar apa dan kapan waktunya tergantung pada lingkungan mereka dianggap penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mempelajari sesuatu karena mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilakukan oleh seseorang pada waktu yang berbeda dengan

²Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005), hlm, 19

³(US Departement of Education, 2001).

orang lain dengan tempat yang berbeda pula, seperti diruma di sekolah atau di masyarakat.

2. Sejarah Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik. Peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi disekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat⁴. Sedangkan menurut Sanjaya (2005:109) “pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

⁴Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm, 201

kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Pada dasarnya pembelajaran kontekstual guru di dalam menyampaikan konsep pembelajaran berusaha memberikan sesuatu yang nyata bukan sesuatu yang abstrak sesuai dengan lingkungan sekitar anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan pembelajaran di kelas merupakan pengetahuan yang dimiliki dan dibangun sendiri, ada keterkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan bekal untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah dibangun dan dimilikinya.

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah agar peserta didik dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang telah dipelajari. Adapun secara terperinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- a. Menekankan pada pemecahan masalah
- b. Menhenel kegiatan mengajar terjadi berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c. Mengajar peserta didik untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali.

- d. Menekankan pembelajaran dalam kehidupan peserta didik
- e. Mendorong peserta didik belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama
- f. Menggunakan penilaian otentik

Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menguasai tiga hal yaitu :

- 1) Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta
- 2) Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang telah dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan
- 3) Pemahaman kontekstual, yaitu pengetahuan waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

4. Langkah-langka Pembelajaran Kontekstual (Kontekstual teaching and Learning).

Pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa langkah yaitu:

- a. Menyiapkan alat pembelajaran yang sesuai dengan tema.
- b. Memberikan penjelasan tentang materi pokok dan kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Membagi kelas menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok memilih ketua kelompok.
- d. Membagi lembar kerja pada masing-masing kelompok.

- e. Masing-masing kelompok berdiskusi dan mencatat macam-macam gerak benda dengan mempraktikkan media yang sudah disediakan.
- f. Membimbing kelompok yang merasa kesulitan.
- g. Menunjuk masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi.
- h. Membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan tentang materi yang telah di bahas.
- i. Penguatan Dimana guru menegaskan kembali tentang materi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

5. Tahap-tahap Pembelajaran CTL

Secara umum tahap-tahap pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan diawali dengan ucapan salam dan doa awal pelajaran.
- b. Penyajian Informasi/materi (member penjelasan terhadap materi pokok dan kegiatan yang akan di lakukan).
- c. Pembentukan kelompok dan memilih ketua kelompok.
- d. Tahap kerja / diskusi.Tiap kelompok mendiskusikan materi yang telah disediakan oleh guru.
- e. Tahap Presentasi setiap ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Penilaian dan Penguatan.Dilakukan oleh guru untuk memberikan penguatan materi agar lebih jelas.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning)

a. Kelebihan CTL (Contekstual Teaching and Learning)

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.Dimana siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme,dimana siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- 3) Melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.
- 4) Siswa tidak menggantungkan diri pada penjelasan guru saja,tapi membangun pengalaman belajarnya sendiri.

b. Kelemahan CTL (C ontekstual Teaching and Learning)

- 1) Memerlukan waktu yang banyak untuk membimbing siswa, waktu yang tersedia tidak terlalu banyak,sedang siswa harus mampu mengembangkan ide-ide yang mereka punya.
- 2) Tugas guru adalah mengelolah kelas untuk bekerjasama dalam menemukan pengetahuan yang baru hal itu juga terkendala dengan kurangnya waktu.Jadi kelemahan utama dalam pembelajaran ini adalah kurangnya waktu.
- 3) Tidak semua siswa bisa bekerja sama untuk membangun pengetahuannya sendiri disinilah peran seorang guru diperlukan.

B. Hasil Belajar dan factor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution dalam Sunarto (2005) mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psiko motorik (ketrampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya⁵. Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

⁵ Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Yogyakarta: Penerbit Amus, 2005), hlm, 20

Menurut Bloom ,didalam aktifitas belajar terdapat tiga rana belajar yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu rana koknitif,afektif dan psiko motorik.⁶Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Rana kognitif

Berkeanaan dengan rana belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan,pemahaman,penerapan,analisis sintesis dan penelitiahan.

b. Rana afektif

Berkeanaan dengan sikap dan nilai,Rana afektif meliputi lima jenjang yaitu kemampuan menerima ,menjawab atau reaksi,menilai,organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai

c. Rana psikomotor

Meliputi ketrampilan motorik,manipulasi benda-banda,koordinasi neuromuscular (menghubungkan atau mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol,namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Agus Suprijono.Coopratif learning teori dan Aplikasi Paikem(Yogyakarta Pustaka Pelajar 2013),hlm, 6

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Gagne(1980) ada lima kemampuan hasil belajar yaitu :

- a. Hasil belajar adalah informasi verbal
- b. Keterampilan motorik
- c. Berhubungan dengan sikap-sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan belajar.
- d. Penggunaan strategikognitif ,karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang baru.
- e. Keterampilan-ketrampilan intelektual ,karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar :⁷

- a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti: motivasi

⁷ Sudjana, Metode Statistika, (Bandung:Tarsito,2005), hlm,39

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

b. Faktor dari luar atau faktor lingkungan

Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Carroll (dalam Sudjana, 2005 : 40) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu : bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Sudjana (2005:3) juga mendefinisikan hasil belajar dengan; perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima belajarnya.

Diantara ketiga domain tersebut, domain kognitif merupakan salah satu aspek yang paling mungkin untuk dijadikan sebagai patokan pencapaian hasil belajar. Sebab domain kognitif (cognitive domain) merupakan kawasan hasil belajar yang berkaitan dengan tingkat pemahaman berkaitan dengan struktur materi yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Bloom dalam Sanjana (2007) secara rinci menjelaskan bahwa cakupan hasil belajar pada ranah kognitif meliputi enam kriteria. Diantaranya; (1) Pengetahuan (knowledge), kemampuan mengingat tentang sesuatu yang pernah

dipelajari dan tersimpan dalam ingatan (memori). (2) Pemahaman (comprehension), kemampuan memahami atau mendalami makna materi yang telah dipelajari. (3) Penerapan (Application), kemampuan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dan dikuasai. (4) Analisa (analysis), (5) Sintesa (synthesis), kemampuan memadukan konsep atau struktur materi sehingga menciptakan pemahaman baru. (6) Evaluasi (evaluate), kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Keenam aspek dalam domain kognitif di atas, dapat dicapai apabila beberapa faktor pengaruhnya dapat dpositifkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang prilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu peserta didik berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai

aspek kehidupan sehingga namak pada diri induvidu perubahan tingkah laku secara **kuantitatif**.

C. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif, yaitu :

1. Konstruktivisme (Constructivisme)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Peserta didik belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para peserta didik sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Mengajar adalah suatu upaya yang berusaha membantu peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya masing – masing. Jadi mengajar bukan menyampaikan sejumlah informasi secara utuh kepada peserta didik.

Ada lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu :

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge)
- c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge)

- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman pengetahuan tersebut (reflecting knowledge)

Konstruktivis ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalamannya dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Bagi konstruktivis, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didik, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing – masing peserta didik. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang dikembangkan terus menerus.

Dalam proses ini keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam pengembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang lagi belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari suatu kenyataan (realitas).

Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi peserta didik untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Peserta didik berinteraksi dengan obyek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, memegang, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.

2. Bertanya (questioning)

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Melalui proses bertanya, peserta didik akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi.

Peserta didik diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realita alam pengetahuan. peserta didik dituntut untuk berpikir dan bertindak kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya secara realistis.

3. Menemukan (inquiry)

Menemukan atau inquiry, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik. Peserta didik diberi pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para peserta didik bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

4. Masyarakat belajar (learning community)

Masyarakat belajar, yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) peserta didik hidup dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya atau disekitar sekolahnya. Dengan demikian, masyarakat dapat dijadikan sumber

daya untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual. Pemanfaatan masyarakat sebagai konteks bagi peserta didik untuk pembelajaran kontekstual dapat dilakukan sekolah dengan dua cara yaitu :

- a. Menjadikan masyarakat sebagai nara sumber diundang ke sekolah pada jam belajar tertentu untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik mengembangkan pembelajaran kontekstual. Nara sumber seperti petani, pedagang, dokter, atau suatu lembaga seperti universitas, perusahaan, dan sebagainya.
- b. Cara pemanfaatan masyarakat lainnya dengan membawa peserta didik ke dalam lingkungan masyarakat untuk mengalami pembelajaran yang tidak didapatkan di sekolah atau untuk menerapkan materi pembelajaran di sekolah. Misalnya peserta didik dibawa ke sawah untuk belajar secara langsung tentang padi berkaitan dengan benih, cara menanam, memelihara, memanen, dan mengolahnya hingga menjadi beras/nasi.

5. Refleksi (reflection)

Refleksi, yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Peserta didik mengungkapkan, lisan atau tulisan, apa yang mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta peserta didik untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang mereka pelajari. Peserta didik pun dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri tentang sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah diikutinya.

6. Penilaian sebenarnya (authentic assesment)

Penilaian sebenarnya, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian bisa dengan cara guru memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus.

Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang-barang bekas, koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet, dan sebagainya.

Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu

khawatir menghadapi berbagai pertanyaan peserta didik yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern. Seperti yang dikemukakan di muka, Dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/ instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, inventory, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan peserta didik yang sebenarnya (autentik). Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman peserta didik, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb.).

Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autentik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya.

D. Alasan Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

1. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara peserta didik “dipaksa” memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan peserta didik.
2. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.

3. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilaikualitas dan kemampuan belajar peserta didik yang autentik pada situasi yang autentik.
4. Sumber belajar masih berfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

E. Kegiatan dan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari kegiatan-kegiatan berikut ini :

1. Pembelajaran otentik (authentic instruction), yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan memecahan masalah-masalah penting dalam kehidupannya.
2. Pembelajaran berbasis inquiry (inquiry based learning), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna
3. Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

4. Pembelajaran layanan (serve learning), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dalam pembelajaran akademik di sekolah
5. Pembelajaran berbasis kerja (work based learning), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran di atas pada dasarnya adalah penekanan pada penerapan konsep mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah.

F. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing.

Bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam.¹

Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.²

Ketrampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara

¹Depdiknas, Kurikulum Pendidikan Dasar, (Jakarta:Depdiknas,2006)

² Asy'ari, Muslihan, *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*, (Jakarta : Dirjen Dikti,2006) hlm, 22

³Poedjiati, *Pengembangan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Bandung: Alfabeta,2005), hlm, 78

ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif.

Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

2. Proses Belajar Mengajar IPA

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran⁴

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengar, mencatatkan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.

Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu akan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁵

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁶

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih

⁴Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007),hlm, 57

⁵ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung : Alfabeta,2007), hlm, 63

⁶ Permen Diknas No 22 Tahun 2006

lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya takhyul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerja sama dengan orang lain Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya:

- a. Memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis,
- b. Menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah,

- c. Latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam,
- d. Memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses belajar yang dibangun oleh guru ini diharapkan mampu membangun karakteristik mental siswa dan juga keaktifan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan. Sedangkan pembelajaran IPA di fokuskan pada proses inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman tentang gejala-gejala yang terjadi di alam sekitarnya.

G. Pengertian Gerak Benda

1. Pengertian Benda

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak jika benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya baik perubahan kedudukan yang menjauhi maupun yang mendekati.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gerak Benda

Gerak suatu benda dipengaruhi oleh faktor-faktor bentuk benda, ukuran benda, dan permukaan benda.

a) Bentuk Benda

Bentuk benda bermacam-macam. Ada benda yang berbentuk lingkaran, kotak, dan segitiga. Bentuk suatu benda dapat memengaruhi gerakannya. Misalnya roda sepeda mudah bergerak. Roda berbentuk lingkaran. Benda yang berbentuk lingkaran mudah bergerak.

Demikian juga dengan bola. Bola berbentuk bulat sehingga mudah menggelinding. Jadi, benda yang berbentuk bulat atau lingkaran mudah bergerak daripada benda yang berbentuk kotak atau segitiga.

b) Ukuran Benda

Benda ada yang berukuran besar atau kecil. Ukuran suatu benda dapat memengaruhi gerakannya. Bola sepak berukuran lebih besar daripada bola pingpong. Bola pingpong lebih kecil daripada bola sepak. Bola pingpong juga lebih ringan daripada bola sepak. Jadi, benda yang berukuran kecil dan ringan lebih mudah bergerak atau digerakkan daripada benda berukuran besar dan berat.

c) Permukaan Benda

Permukaan benda ada yang kasar dan yang halus. Jenis permukaan suatu benda dapat memengaruhi gerak benda tersebut. Benda yang permukaannya halus lebih mudah bergerak daripada benda yang permukaannya kasar. Karena benda yang permukaannya kasar gaya geseknya lebih besar daripada benda yang permukaannya

lebih halus. Bentuk permukaan benda mempengaruhi gerakan benda. Semakin kasar permukaan benda, semakin sulit benda itu menggelinding, begitu pula sebaliknya.

Gesekan yang besar antara benda dengan permukaan akan menyebabkan gerak benda lebih lambat. Contoh adalah sepeda di jalan yang beraspal lebih mudah bergerak dibanding di jalan yang berbatu. Benda yang permukaannya lebih luas akan jatuh lebih lambat dibanding benda yang permukaannya sempit. Kecepatan jatuh benda dapat berbeda walaupun terbuat dari bahan yang sama dan bobot yang sama pula. Hal ini terjadi karena luas permukaan benda yang bergesekan dengan udara berbeda.

H. Hipotesis tindakan

Hipotesis adalah bagian yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Sedang menurut Suharsini Arikunto, hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”⁸. Berdasarkan uraian di atas dapat dimunculkan suatu kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa ***Jika*** pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Pembelajaran CTL, ***Maka*** hasil belajar terhadap materi gerak benda meningkat.

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 48.

